

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Seputar Teologi

a. Pengertian Teologi dan Teologi Islam

Secara etimologis, teologi dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata *theology* (Inggris), *theologie* (Perancis dan Belanda) atau *theologia* (Latin dan Yunani Kuno). *Theologia* dalam bahasa Latin dan Yunani berasal dari dua suku kata, yaitu *theo* dan *logia*. Kata *theo* dan jamaknya *theos*, sepanjang mitologi Yunani kuno merupakan panggilan untuk dewata (para dewa). Sementara *logia* dalam Bahasa Yunani Kuno berasal dari kata *logos* (akal), yang berarti ajaran pokok (doktrin) atau teori (ilmu). Kata *logos* ini kemudian menurunkan kata logika dan logis.¹ Jadi teologi diartikan ilmu tentang Tuhan.

Teologi sebagaimana diketahui membahas ajaran-ajaran dasar dari sesuatu agama. Setiap orang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman.

Dalam istilah Arab, ajaran dasar itu disebut dengan *usul al din* dan oleh karena itu buku yang membahas soal-soal teologi dalam Islam selalau diberi nama kitab *ushul al-din* oleh para pengarangnya. Ajaran-ajaran dasar itu disebut juga *'aqaid*, *credos* atau keyakinan. Teologi dalam Islam disebut juga ilmu *al-tauhid*. Kata tauhid mengandung arti satu atau esa, dan keesaan dalam pandangan Islam disebut sebagai agama monotheisme merupakan sifat yang terpenting diantara segala sifat Tuhan. Selanjutnya teologi Islam disebut juga *ilm al-kalam*.²

Teologi Islam disebut ilmu *al-kalam*, karena kaum teolog Islam bersilat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing.

¹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1991), 7

² Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002), ix.

Teolog dalam Islam memang diberi nama mutakallimin, yaitu ahli debat yang pintar memakai kata-kata. Teologi Islam yang diajarkan di Indonesia pada umumnya adalah teologi dalam bentuk ilmu tauhid. Ilmu tauhid biasanya kurang mendalam dalam pembahasannya dan kurang bersifat filosofis. Selanjutnya, ilmu tauhid biasanya memberi pembahasan sepihak dan tidak mengemukakan pendapat dan paham dari aliran-aliran atau golongan-golongan lain yang ada dalam teologi Islam.

Berangkat dari pengertian maka teologi adalah ilmu yang membahas tentang tauhid sedangkan tauhid sama dengan aqidah itu sendiri.³ Sedangkan teologi Islam adalah ilmu yang membicarakan tentang wujudnya Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti ada pada Allah, dan lain sebagainya.⁴

b. Aliran Teologi Islam

Teologi adalah ilmu yang membahas tentang tauhid sedangkan tauhid sama dengan aqidah itu sendiri. Ilmu ini tumbuh di dalam Islam, sebagaimana agama-agama yang lain sebelumnya, karena beberapa faktor yang menyebabkan pertumbuhannya, kemudian berkembang dari waktu ke waktu dalam sejarah Islam. Ilmu ini tidak tumbuh langsung menjadi sempurna, melainkan keadaannya seperti keadaan ilmu-ilmu Islam yang lain, yang pada mulanya terbatas ruang lingkup pembahasannya, kemudian meluas dan berkembang sedikit demi sedikit. Dalam hal ini, ia mengikuti hukum pertumbuhan dan perkembangan dan terpengaruh oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya sehingga menjadi sempurna seperti apa yang diketahui dewasa ini.⁵

Di antara faktor-faktor itu ada yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadist-hadist Rasulullah SAW, ada yang berkaitan dengan orang-orang yang masuk Islam yang berasal dari bangsa-bangsa yang berbeda intelektualitas,

³ Muhammad Sabli, "Aliran-aliran Teologi dalam Islam (Perang Shiffin dan Implikasinya Bagi Kemunculan Kelompok Khawarij dan Murjiah), *Nur El-Islam*, Vol 2, No 1, 2015, 109.

⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan..*, 12

⁵ Muhammad Sabli, "Aliran-aliran Teologi dalam Islam (Perang Shiffin dan Implikasinya Bagi Kemunculan Kelompok Khawarij dan Murjiah)", *Nur El-Islam*, Vol 2, No 1, 2015, 109.

kebudayaan serta ada pula yang berkaitan dengan filsafat Yunani dan lain-lainnya yang ditransfer ke dalam Islam.

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci agama Islam mengajak untuk berfikir, melakukan penalaran dan memperhatikan dengan indra, dicerna dengan akal pikiran agar orang-orang melakukannya, khususnya dalam akidah-akidah keagamaan.⁶ Karena itu, orang-orang Islam harus menggunakan akalunya untuk memahami Al-Qur'an, Sunnah dan Hadist Nabi yang datang untuk menetapkan dan menjelaskan kitab suci ini. Mereka bertanya kepada Rasulullah tentang apa yang tidak mereka pahami, tidak ketahui, kemudian beliau menjelaskannya.

Ketika Beliau meninggal, muncullah masalah jabatan khalifah dan siapa yang berhak memangkunya sesudah beliau, dalam pro kontra kekhalifahan tersebut, kemudian terjadi pembunuhan terhadap Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Hal ini menjadi salah satu sebab yang menimbulkan perbedaan pendapat dan perdebatan, sehingga akhirnya menjadi jelas kebenaran tentang masalah yang mereka perselisihkan itu.

Pertama-tama mereka berpendapat tentang pemimpin, pemerintah dan syarat-syaratnya. Siapakah yang berhak menjadi pemimpin kaum Muslimin seluruhnya?. Syi'ah berpendapat bahwa hak itu hanya khusus untuk Sayidina Ali dan anak keturunannya. Khawarij sama dengan Mu'tazilah berpendapat bahwa pemerintah merupakan hak bagi orang Islam yang paling pantas untuk mendudukinya, walaupun ia seorang hamba sahaya ia berkebangsaan non Arab, sedangkan orang-orang moderat, mereka merupakan mayoritas ummat, berpendapat bahwa pemimpin pemerintahan merupakan hak bagi orang dari suku Quraisy yang paling pantas untuk mendudukinya.

Setelah terjadinya perang saudara dengan terbunuhnya Usman bin 'Affan, kaum muslimin berbeda pendapat tentang dosa besar. Apakah dosa besar itu?, dan tentang orang yang melakukannya. Apakah ia mukmin atau kafir?, perbedaan ini secara otomatis disusul dengan perbedaan pendapat tentang "Iman", defenisi dan

⁶ Muslim A. kadir, *Ilmu Islam Terapan (Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam)*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 29.

penjelasannya.⁷ Berangkat dari perbedaan pendapat tentang hal itu, muncul golongan dalam teologi Islam yaitu Khawarij, Murji'ah kemudian Mu'tazilah, dan lain-lain.

Dalam kajian teologis ada beberapa aliran dalam Teologi Islam yang mempunyai sejarahnya masing-masing sejak dahulu hingga sekarang seperti :

Pertama, Aliran Khawarij, *Ukwah bin Udayyah* yang dikenal sebagai aliran Khawarij berhadapan dengan kasus pembunuhan atau dosa besar yang menjadi polemik pada masa itu. Bagaimana posisi orang beriman tetapi melakukan dosa besar. Aliran Khawarij memiliki keyakinan bahwa jika seseorang tidak berhasil membuktikan imannya dalam bentuk menghindari dari perbuatan dosa maka dapat diterapkan hukum kafir dan dapat dibunuh.⁸

Jika dikaji dari metodologi berfikir, pendirian ini berpangkal pada keutuhan mutlak antara unsur-unsur iman yang terdiri dari membenaran dalam hati dengan realisasinya dalam perbuatan kongkret, keutuhan mutlak yang dituntut oleh Khawarij antara iman dalam hati dengan perilaku praktis, sudah barang pasti membawa pada konsekuensi bahwa pembunuh adalah orang yang tidak memiliki iman dalam hati atau dengan kata lain kafir. Di sini jelas terdapat potensi keberagaman yang positif, meskipun cenderung tanpa kompromi.

Kedua, Aliran Murji'ah, Al-Hasan bin Ali Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf dan beberapa ahli hadist kemudian dikenal dengan sebutan Murji'ah. Jadi bagi kelompok ini orang Islam yang berdosa besar masih tetap beriman. Dalam hal ini, Imam Abu Hanifah memberi definisi iman sebagai berikut: Iman adalah pengakuan dan pengetahuan tentang Tuhan, Rasul-rasulnya dan tentang semua apa yang datang dari Tuhan dalam keseluruhan dan tidak dalam rincian. Iman tidak mempunyai sifat bertambah atau berkurang dan tidak ada perbedaan antara manusia dalam hal iman.⁹

⁷ Said Agil Al-Munawar dan Husni Rahim, *Teologi Islam Regional (Aplikasi terhadap Wacana dan Praktis Harun Nasution)*, Cet. I, (Jakarta : Ciputat Press, tt) h. 19.

⁸ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 39.

⁹Mukhtar Nuhun, "Memahami Aliran-aliran Teologi dalam Islam (Polemik Sekitar Masalah Hubungan Akal-Wahyu Dan Perbuatan Manusia-keadilan Tuhan)", *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4, No 1, 2018, 99.

Ketiga, Aliran Mu'tazilah tokoh aliran ini adalah Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ary dan Imam Abu Mansur Al-Maturidy. Aliran ini pada dasarnya aturan esensial berfikir ini terdiri dari tiga komponen. Pertama adalah pengakuan bahwa masing-masing lapisan realitas memiliki logika berfikir yang sesuai dengan kodrat sendiri. Kedua adalah pengakuan bahwa kebenaran dari lapisan lain dapat diterima melalui keyakinan atas dasar otoritas aturan berfikir dan unsur ketiga adalah pengakuan bahwa lapisan realitas tersebut merupakan kesatuan dasar Tuhan yang diterima dalam Islam. Jadi aliran ini tidak menetapkan hukum kafir bagi pelaku dosa besar.

Keempat, Aliran Syiah. Syiah adalah aliran yang mengikuti Khalifah Ali bin Abi Thalib, yang menyatakan kepemimpinannya baik. Ada banyak pendapat akan awal munculnya aliran ini salah satunya pendapat ulama Syiah yang mengatakan, Muncul sejak Zaman nabi Muhammad SAW. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Muhammad Abu Zahrah ialah, Syiah muncul pada akhir pemerintahan Ustman bin Affan.¹⁰

Mereka berpendapat bahwa sahabat-sahabat Nabi kecuali Sayidina Ali tidak benar. Aliran Syiah mempunyai pendapat bahwa Alquran yang sekarang mengalami perubahan dan pengurangan. Sedangkan yang asli berada di tangan Al Imam Al Mastur (Syiah Imamiyah). Aliran Syiah juga tidak mengamalkan Hadist kecuali dari jalur keluarga Nabi Muhammad (Ahlul Bait). Selain itu Syiah juga memperbolehkan nikah Mut'ah, yang kita kenal dengan istilah kawin kontrak, yang mana, pernikahan suami – istri akan waktu yang telah disepakati pada akad.¹¹

Kelima, Aliran Qadariyah. Qadariyah berasal dari kata *qadr* yang artinya mampu atau berkuasa. Kaum Qadariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya.¹²

Selain itu, mereka berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Maka, nama

¹⁰ Mukhtar Nuhun, 100.

¹¹ Mukhtar Nuhun, 100.

¹² Mukhtar Nuhun, 101.

Qodariyah berangkat dari pengertian bahwa manusia mempunyai *qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, bukan berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai takdir yang sudah ditetapkan Allah SWT.

Keenam, Aliran Jabariyah. Berbeda dengan Qadariyah, aliran Jabariyah justru berbanding terbalik dengan Qadariyah. Jabariyah berasal dari kata *Jabara* yang artinya memaksa. Aliran ini ditonjolkan pertama kali Jahm bin Safwan (131 H), sekretaris Harits bin Suraih yang memberontak pada Bani Umayyah di Khurasan. Memang dalam aliran ini terdapat faham bahwa manusia mengerjakan mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa.

Aliran ini berpendapat bahwa, manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh Qada dan Qadar Tuhan.¹³

c. **Teologi Sebagai Pendekatan Studi**

Teologi berarti suatu ajaran pokok atau suatu teori atau suatu ilmu tentang permasalahan Tuhan. Hal ini dikarenakan setiap orang beragama dari latar belakang apapun ingin mengetahui seluk beluk agamanya, maka dari itu perlu adanya teologi sebagai ilmu yang membahas masalah seputar ketuhanan agar tidak mudah digoncangkan oleh perubahan zaman.¹⁴ Dalam kajian teologi ada tiga macam pendekatan teologis yaitu pendekatan teologis normatif, pendekatan teologis dialogis dan pendekatan teologis konvergensi. Adapun penjelasan mengenai ketiga pendekatan teologis tersebut adalah sebagai berikut:¹⁵

Pertama, Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama, ialah upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar bila dibandingkan dengan yang lainnya. Model pendekatan ini, oleh Muh. Natsir Mahmud, disebut sebagai pendekatan teologis-apologis. Sebab

¹³ Mukhtar Nuhun, 101.

¹⁴ Ahmad Hanafi, 8

¹⁵ Muhtadin Dg. Mustafa, "Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama (Telaah Kritis dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis dan Konvergensi)", *Jurnal Hunafa*, Vol. 3 No. 2, 2006, 129-140. Cetak kuning benarkan

cenderung mengklaim diri sebagai yang paling benar, dan memandang yang berada di luar dirinya sebagai sesuatu yang salah, atau minimal keliru.

Menurut Amin Abdullah, teologi tidak bisa tidak, pasti mengacu pada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku, bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologis.¹⁶

Dari pemikiran tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan teologis normatif dalam pemahaman keagamaan adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masing dari bentuk forma simbol-simbol keagamaan tersebut mengklaim dirinya sebagai yang paling benar, sedangkan yang lainnya salah. Aliran teologi yang satu begitu yakin dan fanatik bahwa pahamnyalah yang benar, sedangkan paham lainnya adalah salah, sehingga memandang bahwa paham orang lain itu keliru, sesat, kafir, murtad dan seterusnya. Demikian pula paham yang dituduh keliru, sesat dan kafir itupun menuduh kepada pihak lain sebagai yang sesat dan kafir. Dalam keadaan demikian, maka terjadilah proses saling mengkafirkan, salah menyalahkan dan seterusnya. Dengan demikian antara satu aliran dengan aliran yang lainnya tidak terbuka dialog atau saling menghargai. Yang ada hanyalah ketertutupan, sehingga yang terjadi adalah pemisahan dan pengkotak-kotakan.

Kedua, Pendekatan Teologis–Dialogis¹⁷

Pendekatan teologis–dialogis seperti yang telah dijelaskan ialah mengkaji agama tertentu dengan mempergunakan perspektif agama lain. Model pendekatan ini, banyak digunakan oleh orientalis dalam mengkaji Islam. Seorang Islamolog Barat, Hans Kung, seperti yang disinyalir oleh M. Natsir Mahmud, dalam berbagai tulisannya dalam pengkajian Islam menggunakan pendekatan teologis–dialogis, yakni bertolak dari perspektif teologi Kristen. Kung menyajikan pandangan–pandangan teologi Kristen dalam melihat eksistensi Islam, mulai dari pandangan teologis yang

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), cet. I. 76.

¹⁷ Muhtadin Dg. Mustafa, 129-140

intern sampai pandangan yang toleran, yang saling mengakui eksistensi agama masing-masing agama.

Dalam melengkapi komentarnya, pertanyaan teologis yang diajukan Kung adalah, bahwa apakah Islam merupakan jalan keselamatan ? pertanyaan ini menjadi titik tolak untuk melihat apakah Islam sebuah agama yang menyelematkan penganutnya bila dilihat dari teologi Kristen. Kung mengemukakan pandangan beberapa teolog Kristen, misalnya, Origan, yang mengeluarkan pernyataan yang terkenal dengan Ekstra Gelesiam Nulla Sulus, artinya tidak ada keselamatan di luar gereja.

Selain itu, pendekatan teologis dialogis juga digunakan oleh W. Montgomery Watt. Hakikat dialog menurut Watt, sebagai upaya untuk saling mengubah pandangan antar penganut agama dan saling terbuka dalam belajar satu sama lain. Dalam hal ini Watt bermaksud menghilangkan sikap merendahkan agama seseorang oleh penganut agama yang lain serta menghilangkan ajaran yang bersifar apologis dari masing-masing agama.

Ketiga, Pendekatan Teologis-Konvergensi¹⁸

Pendekatan teologi konvergensi adalah merupakan metode pendekatan terhadap agama dengan melihat unsur-unsur persamaan dari masing-masing agama atau aliran. Maksudnya dari pendekatan ini ialah ingin mempersatukan unsur-unsur esensial dalam agama-agama, sehingga tidak nampak perbedaan yang esensial. Dalam kondisi demikian, agama dan penganutnya dapat disatukan dalam satu konsep teologi universal dan umatnya disatukan sebagai satu umat beragama.

Dalam hal pendekatan teologi konvergensi ini, Wilfred Contwell Smith sebagai penganut pendekatan ini menghendaki agar penganut agama-agama dapat menyatu, bukan hanya dalam dunia praktis tetapi juga dalam pandangan teologis. Sehubungan dengan hal tersebut, Smith mencoba membuat pertanyaan di mana letak titik temu keyakinan agama-agama itu untuk mencapai sebuah konvergensi agama?. Dalam hal ini Smith terlebih dahulu membedakan antara *faith* (iman) dengan *belief* (kepercayaan). Di dalam *faith* agama-agama dapat disatukan, sedang dalam *belief* tidak dapat menyatu. *Belief* seringkali

¹⁸ Muhtadin Dg. Mustafa, 129-140

normatif dan intoleran. *Belief* bersifat histotik yang mungkin secara konseptual berbeda dari satu generasi ke generasi yang lain. Dari masalah *belief* itulah penganut agama berbeda-beda, dan dari perbedaan itu akan menghasilkan konflik. Sebaliknya dalam *faith* umat beragama dapat menyatu. Jadi orang bisa berbeda dalam kepercayaan (*belief*), tetapi menyatu dalam *faith*. Sebagai contoh, dalam masyarakat Islam terdapat berbagai aliran teologis maupun aliran fiqih. Mereka mungkin penganut aliran *al-Asy'ariyah* atau Mu'tazilah atau pengikut Imam Syafi'i atau Imam Hambal. *Belief* mereka berbeda yang mungkin menimbulkan sikap keagamaan yang berbeda, tetapi mereka tetap satu dalam *faith* (iman). Demikian pula antara penganut agama, mereka berbeda dalam *belief* dan respon keagamaan yang berbeda, tetapi hakikatnya menyatu dalam *faith*.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa teologi sebagaimana diketahui membahas ajaran-ajaran dasar dari sesuatu agama. Sedangkan dalam kajian teologi ada tiga macam pendekatan teologis yaitu pendekatan teologis normatif, pendekatan teologis dialogis dan pendekatan teologis konvergen.

2. Respon Santri

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*).¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, respon berarti tanggapan, reaksi dan jawaban.²⁰

Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan disebutkan bahwa respon adalah reaksi psikologis-metabolik terhadap tibanya suatu rangsang, ada yang bersifat otomatis seperti refleksi dan reaksi emosional langsung, adapula yang bersifat terkendali.²¹ Dalam Kamus Lengkap Psikologi disebutkan bahwa, "*Response* (respon) adalah sebarang proses otot atau kelenjar yang dimunculkan oleh suatu perangsang, atau berarti satu jawaban, khususnya jawaban dari pertanyaan tes atau kuesioner, atau bisa juga berarti sebarang tingkah laku, baik yang jelas

¹⁹ Jhon M Echoles dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, cet. Ke-27, (Jakarta : PT. Gramedia, 2003), 481

²⁰ Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Departemen Pendidikan*, edisi ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 952

²¹ Save D. Dagon, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : Lembaga Pengkajian dan Kebudayaan Nusantara, 1997), 964

kelihatan atau yang lahiriah maupun yang tersembunyi atau yang samar”.²²

Sedangkan menurut Ahmad Subandi, respon dengan istilah umpan balik yang memiliki peran atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi. Dengan adanya respon, yang disampaikan oleh objek dakwah dan subjek dakwah atau dari komunikan kepada komunikator akan meminimalisir kesalahan dalam sebuah proses dakwah dan komunikasi.²³

Respon secara pemahaman luas dapat diartikan pula ketika seseorang memberikan reaksinya melalui pemikiran, sikap, dan perilaku. Sikap yang ada pada diri seseorang akan memberikan warna pada perilaku atau perbuatan seseorang. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat dari sebuah pengamatan.

Adapun dalam hal ini yang dimaksud dengan tanggapan ialah pengamatan tentang subjek, peristiwa-peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Segala sesuatu yang pernah kita alami akan selalu meninggalkan jejak atau kesan dalam pikiran kita. Kesan atau jejak itulah yang dapat timbul kembali dan berperan sebagai sebuah tanggapan atau bisa disebut respon.

Secara umum, tanggapan atau respon merupakan bayangan atau kesan dari apa yang telah kita amati dan kenali. Selama tanggapan-tanggapan itu berada dalam bawah sadar, maka disebut dengan tanggapan laten, sedangkan tanggapan tanggapan yang berada dalam kesadaran disebut tanggapan aktual.²⁴

Dikutip dari penelitian Huda dan Yani kata “santri” berasal dari Bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.²⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau

²² J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, cet. ke-9, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 432

²³ Ahmad Subandi, *Psikologi Sosial*, cet. ke-2, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), 50

²⁴ Alisuf Sabri, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Jaya, 2004), 60

²⁵ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753.

serius.²⁶ Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.²⁷ Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat.²⁸ Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang dipahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh.

Dari dua keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa respon santri mempunyai arti tanggapan yang dimiliki oleh seseorang yang sedang menuntut ilmu di jalan Allah dengan sungguh-sungguh.

²⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

²⁷ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743. 4 Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 61.

²⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 61.

3. Proses Terjadinya Respon

Ada beberapa gejala terjadinya respon, mulai dari pengamatan sampai berpikir. Gejala tersebut menurut Suryabrata adalah sebagai berikut:²⁹

Pertama. Pengamatan, yakni kesan-kesan yang diterima sewaktu perangsang mengenai indera dan perangsangnya masih ada. Pengamatan ini merupakan bagian dari kesadaran dan pikiran yang merupakan abstraksi yang dikeluarkan dari arus kesadaran.

Kedua. Bayangan pengiring, yaitu bayangan yang timbul setelah kita melihat sesuatu warna. Bayangan pengiring itu terbagi menjadi dua macam, yaitu bayangan pengiring positif yakni bayangan pengiring yang sama dengan warna objeknya, serta bayangan pengiring negatif adalah bayangan pengiring yang tidak sama dengan warna objeknya.

Ketiga. Bayangan editik, yaitu bayangan yang sangat jelas dan hidup sehingga menyerupai pengamatan. Respon, yakni bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Respon diperoleh dari penginderaan dan pengamatan. Proses terjadinya respon tersebut adalah pertama-tama indera mengamati objek tertentu, setelah itu muncul bayangan pengiring yang berlangsung sangat singkat sesaat sesudah perangsang berlalu. Setelah bayangan perangsang muncul kemudian bayangan editis, bayangan ini sifatnya lebih tahan lama, lebih jelas dari bayangan perangsang. Setelah itu muncul tanggapan dan kemudian pengertian.

Proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada masyarakat yang terdiri dari:³⁰

- a) Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian masyarakat dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari masyarakat dan stimulus tersebut efektif.

²⁹ Nicky Sri Wahyuni, Respon Santri Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman terhadap Bank Syariah, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019, 13-14

³⁰ Marlina Naibaho, Respon Masyarakat Terhadap Pesan Komunikasi Survei Sosial Ekonomi Nasional Pada BPS Kota Pematangsiantar, *Jurnal Simbolika*, Vol 2, No 1, 2016, 3-4

- b) Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organism (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dilanjutkan kepada proses berikutnya.
- c) Setelah itu organism mengelolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
- d) Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari masyarakat tersebut (perubahan perilaku).

4. Penyakit Covid 19 Sebagai Wabah

Pada 31 Desember 2019, WHO China Country Office melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru coronavirus (novel coronavirus). Pada awal tahun 2020 NCP mulai menjadi pandemi global dan menjadi masalah kesehatan di beberapa negara di luar RRC. Berdasarkan World Health Organization (WHO) kasus kluster pneumonia dengan etiologi yang tidak jelas di Kota Wuhan telah menjadi permasalahan kesehatan di seluruh dunia. Penyebaran epidemi ini terus berkembang hingga akhirnya diketahui bahwa penyebab kluster pneumonia ini adalah Novel Coronavirus. Pandemi ini terus berkembang hingga adanya laporan kematian dan kasus-kasus baru di luar China.³¹

Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit novel coronavirus pada manusia ini dengan sebutan Coronavirus Disease (COVID-19). COVID-19 disebabkan oleh SARS-COV2 yang termasuk dalam keluarga besar coronavirus yang sama dengan penyebab SARS pada tahun 2003, hanya berbeda jenis virusnya. Gejalanya mirip dengan SARS, namun angka kematian SARS (9,6%) lebih tinggi dibanding COVID-19 (saat ini kurang dari 5%), walaupun jumlah kasus COVID-19 jauh lebih banyak dibanding SARS. COVID-19 juga memiliki penyebaran yang lebih luas dan cepat ke beberapa negara dibanding SARS.

³¹ Kementerian Dalam Negeri, *Pedoman Umum Menghadapi PANDEMI COVID-19* (Jakarta: Kementrian Dalam Negeri, 2020) 2.

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai fu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Penyakit ini terutama menyebar di antara orang- orang melalui tetesan pernapasan dari batuk dan bersin. Virus ini dapat tetap bertahan hingga tiga hari dengan plastik dan stainless steel SARS CoV-2 dapat bertahan hingga tiga hari, atau dalam aerosol selama tiga jam. Virus ini juga telah ditemukan di feses, tetapi hingga Maret 2020 tidak diketahui apakah penularan melalui feses mungkin, dan risikonya diperkirakan rendah.

Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran ke luar wilayah Wuhan dan negara lain. Sampai dengan 16 Februari 2020, secara global dilaporkan 51.857 kasus konfirmasi di 25 negara dengan 1.669 kematian (CFR 3,2%). Rincian negara dan jumlah kasus sebagai berikut: China 51.174 kasus konfirmasi dengan 1.666 kematian, Jepang (53 kasus, 1 Kematian dan 355 kasus di cruise ship Pelabuhan Jepang), Thailand (34 kasus), Korea Selatan (29 kasus), Vietnam (16 kasus), Singapura (72 kasus), Amerika Serikat (15 kasus), Kamboja (1 kasus), Nepal (1 kasus), Perancis (12 kasus), Australia (15 kasus), Malaysia (22 kasus), Filipina (3 kasus, 1 kematian), Sri Lanka (1 kasus), Kanada (7 kasus), Jerman (16 kasus), Perancis (12 kasus), Italia (3 kasus), Rusia (2 kasus), United Kingdom (9 kasus), Belgia (1 kasus), Finlandia (1 kasus), Spanyol (2 kasus), Swedia (1 kasus), UEA (8 kasus), dan Mesir (1 Kasus).³²

Dunia sedang menghadapi masalah besar. Berawal dari munculnya suatu wabah penyakit yang disebabkan oleh virus, yaitu virus corona yang akrab disebut Covid 19, hampir semua aspek kehidupan mengalami perubahan-perubahan yang semakin hari semakin mengkhawatirkan, mendebarkan seluruh isi dunia. Dunia perekonomian semakin lemah, hubungan sosial semakin menurun yang menyebabkan kurangnya interaksi dan kepedulian

³² Kementerian Dalam Negeri, *Pedoman Umum Menghadapi PANDEMI COVID-19..*, 3

terhadap sesama, semuanya telah merasakan dampak dari wabah virus covid 19 ini.³³

Pemerintah telah menetapkan Covid 19 sebagai wabah Corona Virus sebagai Bencana Nasional. Status tersebut diumumkan kemarin, Sabtu sore (14/3/2020) oleh Presiden melalui Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Doni Monardo di Gedung BNPB.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti juga akan memaparkan terkait dengan beberapa penelitian terdahulu yang dimama penelitian terdahulu ini merujuk pada penelitian yang sudah ada.

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Thohir, Dkk dengan judul “Menyikapi Aktivitas Berjamaah di Masjid Selama Pandemi Covid-19: Analisis Respon Masyarakat Dalam Perspektif Teologis”. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setidaknya kaum muslim terbagi dalam tiga kelompok, yakni Pertama, mereka yang pasrah dengan takdir, tidak berusaha secara dzahir dalam menyikapi wabah ini, sehingga mereka tetap berjamaah di masjid tanpa mempertahankan protokol kesehatan; Kedua, kaum muslimin yang terlalu paranoid, menggunakan segala usaha untuk melakukan pencegahan secara dzahir namun abai dalam masalah ruhiyah; Ketiga, kaum muslimin yang pertengahan, yakni mereka yang seimbang, mereka tetap berjamaah tetapi tetap mengikuti protokol kesehatan. Sikap yang semestinya diterapkan adalah sikap ketiga dengan berusaha secara lahir dan batin serta diakhiri dengan tawakal. Temuan penelitian ini menawarkan pengetahuan baru tentang relasi sikap teologis masyarakat dengan sikap para ulama terdahulu sebagai justifikasi normatif historis.³⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ialah 1) Sama-sama membahas respon masyarakat pada saat pandemi Covid 19. 2) Sama-sama membahas tentang kajian teologis. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan meliputi: 1) Latar belakang yang cenderung berbeda. 2) Metode penelitian yang berbeda.

³³ Perubahan Atas Peraturan Wali Kota Batu Nomor 78 Tahun 2020 Tentang Penerapan Disiplin Dan Penegakan Hukum Penerapan Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019

³⁴ Muhammad Thohir; Dkk, “Menyikapi Aktivitas Berjamaah di Masjid Selama Pandemi Covid-19: Analisis Respon Masyarakat Dalam Perspektif Teologis”, *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol 19, No 1, 2021

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Nugrohoa, Dkk dengan judul “Respon Pesantren Terhadap Penerapan Protokol Kesehatan Ditengah Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Terhadap Tiga Pesantren Di Sumatra Selatan)”. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan mengenai eksistensi COVID-19 dari wawancara yang didapatkan dari para pengelola pesantren, dapat diketahui ada tiga pemahaman pengelola pesantren di mana sebagian tidak mempercayai keberadaan COVID-19. mereka menganggap bahwa tidak ada penyakit yang baru, hal ini karena gejala-gejala yang ada pada COVID-19 seperti halnya gejala dari penyakit-penyakit yang sudah ada. Selain itu, ada pula yang beranggapan bahwa tidak ada penyakit yang menular. Namun sebagian besar pengelola pesantren yang percaya bahwa COVID-19 itu ada dan harus diwaspadai. Meskipun memiliki respon teologis yang berbeda namun dalam penerapan protokol kesehatan di lingkungan pesantren selama Pandemi terdapat dua hal. 1) Pesantren menerapkan aturan dalam bentuk SOP pencegahan virus secara ketat, ini dilakukan oleh Pesantren Aulia Cendikia dan Ittifaqiyah. 2) Sementara Al Burhan cenderung menerapkan secara longgar. Dari sini dapat disimpulkan bahwa besar dan kecilnya pesantren dan paham keagamaan yang dianutnya menentukan bagaimana penerapan protokol kesehatan di lingkungan pesantren.³⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ialah 1) Sama-sama membahas tentang kajian teologis. 2) Sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologi. 3) Sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini ialah: 1) Latar belakang yang cenderung berbeda. 2) Subjek penelitian juga berbeda.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Efeus Suratman dengan judul “Tinjauan Teologis Terhadap Pandemi Coronavirus Desease 2019 Dalam Prinsip Pembalasan”. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Banyak orang yang mengharapkan kehidupan yang baik, sehat, sejahtera, tidak mengalami penderitaan. Orang-orang yang hidupnya berkemakmuran, sehat, tanpa penderitaan biasanya mereka dianggap sebagai orang yang takut akan Tuhan dan taat, dimana konsep takut akan Tuhan mendapat berkat dan tidak mendapatkan kutuk, penderitaan, atau hal-hal yang tidak baik lainnya yang sering disebut dengan prinsip pembalasan. Prinsip pembalasan ini adalah prispip yang lazim dan dipercaya dari masa ke masa, dalam

³⁵ Nugroh, Dkk, “Respon Pesantren Terhadap Penerapan Protokol Kesehatan Ditengah Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Terhadap Tiga Pesantren Di Sumatra Selatan)”. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol 17, No 2, 2021.

sastra hikmat prinsip pembalasan menjadi salah satu point yang perlu diperhatikan. Namun pada faktanya banyak juga yang saleh, takut akan Tuhan, baik mereka mengalami penderitaan yang tidak pada tempatnya. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif menggunakan pendekatan tinjauan teologis dapat digunakan untuk memahami gap yang terjadi, konsep prinsip pembalasan tidaklah dapat ditetapkan secara general dan dapat dinyatakan kurang tepat jika ditujukan kepada orang benar, orang saleh, orang baik, anak kecil yang menderita, karena teori yang dinyatakan dengan fakta yang terjadi ada tidak sesuai dan sangat bertentangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ialah 1) Sama-sama membahas tentang kajian teologis. 2) Sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini ialah: 1) Latar belakang yang cenderung berbeda. 2) Subjek penelitian juga berbeda.

Dengan adanya beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan maka dari itu peneliti memfokuskan pada kajian studi kasus berupa objek Pondok Pesantren dan memilih fenomena yang hingga saat ini menjadi *trending* topik yaitu Covid 19 serta memilih subjek yang berbeda dari beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan bagi peneliti.

C. Kerangka Berfikir

Dalam diskursus agama dan sains, respon terhadap virus corona 19 ditanggapi secara berbeda di antara masyarakat muslim. Respon-respon itu secara garis besar dibagi menjadi dua. *Pertama*, adalah sikap acuh tak acuh terhadap keberadaan virus dan juga cara pencegahannya. *Kedua*, adalah sikap peduli dan terlibat aktif melakukan upaya pencegahan penyebaran virus. Penelitian ini bertujuan untuk melihat respon santri terhadap penularan COVID-19. Alasannya, pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan kemungkinan besar memiliki respon yang berbeda terhadap eksistensi COVID-19.

Terkait dengan judul “Respon Santri Pondok Pesantren Tahfiz Yanbu’ul Qur’an Remaja Kudus Dalam Menyikapi Pandemi Covid19 : Kajian Teologis” peneliti merumuskan dua rumusan masalah diantaranya ialah 1) respon teologis santri Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Remaja Kudus dalam menyikapi pandemi covid 19? 2) faktor-faktor yang menyebabkan santri Pondok Pesantren Tahfiz Yanbu’ul Qur’an Remaja Kudus untuk merespon seperti itu?. Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh

peneliti adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan teologis. Maka dari itu dapat dibuat bagai penelitian sebagai berikut:

2.1 Bagan Kerangka Berfikir

